

**KERUKUNAN KELUARGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK****FAIJIN, M.Pd**

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerukunan keluarga dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik SMPN 3 Langgudu. Asumsi penelitian adalah jika dalam keluarga terbentuk kerukunan maka motivasi anak untuk belajar akan meningkat, instrument yang digunakan adalah angket. Untuk pengujian hipotesis yang diajukan peneliti menggunakan metode statistika dengan rumus regresi linear sederhana. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 135 orang, sedangkan sampel penelitian diambil 20% dari populasi atau 27 orang peserta didik. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan cara proporsional random sampling. Dengan mengacu pada hasil analisis data dilapangan yaitu diperolehnya nilai t-hitung sebesar 2,02639 dikonversikan dengan nilai t-tabel yang diperoleh dari $dk N-2 = 27-2 = 25$ adalah sebesar 1,703 dengan taraf signifikansi 0.05 %. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($2,02639 > 1,703$). Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh kerukunan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik SMPN 3 Langgudu dinyatakan diterima. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin rukun kehidupan dalam keluarga maka cenderung semakin baik motivasi peserta didik untuk belajar. Sebaliknya apabila kehidupan dalam keluarga kurang rukun maka akan berdampak kurang baik pula pada motivasi peserta didik untuk belajar. Dengan adanya hasil penelitian tersebut peneliti memberikan saran kepada orang tua dan keluarga di rumah diharapkan dapat membentuk dan menampilkan pola kehidupan yang rukun, tenteram, aman dan nyaman. Bagi konselor sekolah, diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap peserta didik terutama masalah belajar dan terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: Kerukunan, Keluarga, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama bagi anak untuk berinteraksi. Peranan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak sangat dominan karena keluarga yang paling banyak waktunya dalam mendampingi dan memahami karakteristik anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan anak adalah didikan orang tua dan terjalinnya hubungan baik antara anak dan orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tarmudji, 2004) mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertamakali bagi kehadiran anak di dunia.

Selain itu disebut pula bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam peletakan landasan pendidikan bagi anak. Setelah anak memasuki usia sekolah, barulah tanggungjawab pendidikan itu mulai terbagi. Namun tanggungjawab dalam pemberian kasih sayang, perhatian, komunikasi serta pemenuhan kebutuhan pendidikan (belajar) anak masih tanggungjawab orang tua. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mendatangkan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Gunarsa (1991) yang mengatakan bahwa hidup tenang dan tenteram terwujud jika setiap anggota keluarga saling memenuhi kebutuhan satu sama lain.

Agar anak dapat mencapai pembelajaran dengan baik diperlukan kondisi lingkungan yang kondusif, perlu didukung dengan fasilitas belajar seperti ruang atau tempat belajar yang nyaman, peralatan belajar yang memadai, serta adanya motivasi dan perhatian yang cukup. Situasi dan kondisi lingkungan dalam keluarga akan memacu semangat dan motivasi belajar anak untuk meraih prestasi yang lebih baik. Dengan demikian keberhasilan anak dalam belajar sangat ditentukan oleh kondisi didikan, pemenuhan kebutuhan, perhatian serta kasih sayang dalam lingkungan keluarga.

Kondisi obyektif di SMPN 3 Langgudu Bima menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari kemampuan hasil ujian semester dan kegiatan belajar sehari-hari yang belum memuaskan. Permasalahan lain yang ditemukan dilapangan bahwa pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung masih banyak siswa yang kurang bahkan tidak memperhatikan penjelasan guru, keluar masuk ruangan pada saat guru memberikan pelajaran, tugas rumah yang diberikan oleh guru

tidak dikerjakan, meninggalkan sekolah tanpa keterangan, pulang sekolah sebelum waktunya, dan sederet perilaku-perilaku lain yang berdampak buruk terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Kondisi tersebut bukan semata-mata muncul akibat ketidakmampuan pihak sekolah dalam memainkan perannya sebagai institusi pendidikan yang memiliki wewenang dalam mendidik peserta didik tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lain yang dapat menunjang keberhasilan anak seperti kondisi didikan dan lingkungan keluarga anak. Dikatakan bahwa kondisi dalam keluarga ikut berpengaruh terhadap kebiasaan dan motivasi belajar anak. Tanpa motivasi baik motivasi ekstrinsik maupun motivasi intrinsik anak tidak akan mampu mengembangkan potensi belajarnya dengan baik. Motivasi merupakan sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku, motivasi membuat seseorang bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. Motivasi anak tercermin dalam investasi pribadi dan dalam keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku diberbagai aktifitas terutama di sekolah (Reeve dalam Ormrod 2008). Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman 2005).

Kerukunan dalam keluarga memiliki nilai khusus yang dapat memotivasi mereka. Karena sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Semua sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh orang tua maupun orang dewasa dalam lingkungan keluarga tidak terlepas dari pengamatan dan perhatian anak. Mendidik dan mengasuh anak juga diwarnai dengan sikap-sikap tertentu dalam memlihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anak seperti menggunakan bahasa komunikasi yang santun, dan membiasakan diri dengan kegiatan yang positif karena setiap perilaku yang terjadi akan menjadi model bagi anak-anak. Agar anak dapat mengembangkan potensi belajar dengan baik atmosfir lingkungan keluarga diduga akan sangat menentukan keberhasilan anak. Sebaliknya, jika dalam keluarga tersebut kurang keakraban, tidak ada kerukunan, komunikasi yang tidak efektif di

khawatirkan akan mengganggu psikologis anak yang menyebabkan akan merasa malas berada di rumah dan semangat belajarnya akan memudar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang dikaitkan dengan paradigma positivisme yang bersifat *logico-hypothetico-verifikatif* dengan berlandaskan pada asumsi mengenai objek empiris (Jujun suriasumantri dalam Usman A. 2008). Obyek kajian penelitian adalah tentang kerukunan keluarga dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yang berlokasi di sekolah SMPN 3 Langgudu Bima dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kerukunan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIII dengan jumlah populasi sebanyak 135 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan tehnik *proportional random sampling* dengan persentase sampel sebesar 20 % dari total populasi sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 27 orang peserta didik. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket (*kuesioner*). Angket dibuat sesuai dengan variable penelitian yaitu angket kerukunan keluarga (variable X) dan angket motivasi belajar (variable Y). Angket yang dibagikan kepada sampel penelitian berjumlah 30 item disediakan tiga pilihan jawaban yakni Selalu (S) diberi skor 3, Kadang-kadang (KK) diberi skor 2, dan Tidak pernah (TP) diberi skor 1. Dengan demikian skor maksimal ideal yang dicapai responden setiap variabel adalah $3 \times 15 = 45$ dan skor minimal ideal adalah $1 \times 15 = 15$. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini data yang terkumpul melalui angket kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik dengan rumus *regresi linear* sederhana $Y = a + bX$.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap peserta didik kelas VIII dengan sampel berjumlah 27 orang dengan tujuan untuk mengetahui jawaban dari hipotesis yang diajukan yaitu kerukunan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar anak.

Untuk memudahkan perhitungan analisis data, data yang diperoleh dimasukkan dalam table kerja sebagai berikut:

No	Peserta Didik	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	A	35	33	1225	1089	1155
2	B	36	37	1296	1369	1332
3	C	38	36	1444	1296	1368
4	D	37	34	1369	1156	1258
5	E	33	34	1089	1156	1122
6	F	33	32	1089	1024	1056
7	G	34	37	1156	1369	1258
8	H	33	35	1089	1225	1155
9	I	27	33	729	1089	891
10	J	38	35	1444	1225	1330
11	K	35	38	1225	1444	1330
12	L	39	37	1521	1369	1443
13	M	37	35	1369	1225	1295
14	N	30	31	900	961	930
15	O	38	37	1444	1369	1406
16	P	38	37	1444	1369	1406
17	Q	37	38	1369	1444	1406
18	R	38	34	1444	1156	1292
19	S	29	37	841	1369	1073
20	T	30	39	900	1521	1170
21	U	30	38	900	1444	1140
22	V	37	34	1369	1156	1258
23	W	40	35	1600	1225	1400
24	X	39	35	1521	1225	1365
25	Y	42	35	1764	1225	1470
26	Z	36	35	1296	1225	1260
27	AA	41	36	1681	1296	1476
	Jumlah	960	957	34518	34021	34045
	Rerata	35,555	35,444			

Untuk pembuktian pengujian hipotesis, selanjutnya data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis *statistic regresi linear* sederhana. Dari hasil perhitungan analisis data diperoleh nilai *t-hitung* sebesar 2,02639. Untuk mengetahui pengaruh kerukunan keluarga terhadap motivasi belajar

anak maka perlu dilakukan pengujian hipotesis yaitu apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan sebaliknya apabila t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak atau hipotesis Nol (H_0) diterima.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,02639 apabila dikonfersikan dengan nilai t-tabel 1,703 menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel atau $2,02639 > 1,703$ ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu kerukunan keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar anak (H_a) **diterima**.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa kerukunan keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik pada SMPN 3 Langgudu Bima tahun pelajaran 2015/2016. Hal tersebut sesuai dengan prosedur pengujian yang telah dilakukan dengan diperolehnya nilai t-hitung sebesar 2,02639 sedangkan nilai t-tabel diketahui 1,703 dengan taraf signifikansi 0,5%. Dengan demikian, nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yaitu $2,02639 > 1,703$ maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis yang diajukan (H_a) diterima. Artinya semakin rukun keluarga dalam hal ini orang tua dan anak-anak maka cenderung semakin baik pula motivasi anak dalam belajar, sebaliknya apabila orang tua dan anak-anak kurang akur atau kurang rukun maka akan berdampak kurang baik pula terhadap motivasi belajar anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono(1990) bahwa hubungan dalam keluarga yang acuh tak acuh, tanpa kasih sayang, kecewa, dan mengalami penderitaan batin akan menimbulkan frustasi dan penyesalan yang mendalam dalam hati anak yang pada dasarnya menginginkan kasih sayang. Penderitaan batin yang mendalam akan mengakibatkan perkembangan anak terhambat dan motivasi diri untuk belajarpun akan terhambat pula. Sejalan dengan pendapat diatas, Melly (1989) mengungkapkan bahwa anak lebih menyenangi sikap orang tua yang lebih banyak menyediakan waktu bagi mereka (akrab) dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar, kegemaran, pilihan dan sebagainya. Perilaku orang tua merupakan panutan bagi anak-anak sesuai dengan pendapat Gerungan (1996), bahwa sikap dan tingkah laku anak merupakan imitasi (peniruan) dari orang tua atau orang dewasa yang diamatinya. Berdasarkan

pandangan tersebut sudah semestinya orang tua dan keluarga menciptakan kondisi yang sehat dalam keluarga sehingga dapat menimbulkan ketenteraman, kenyamanan dan dapat diteladani oleh anak-anak. Kondisi demikian hanya terdapat pada keluarga yang didalamnya akrab dan akur satu sama lain.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak betapa pentingnya kondisi kerukunan dalam keluarga dalam memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak terutama perkembangan belajarnya. Dengan demikian keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan utama harus benar-benar memahami dan memperhatikan kondisi anak baik dari faktor psikologis maupun lingkungan dengan kata lain faktor ekstern dan interen anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kerukunan keluarga dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar menunjukkan bahwa kerukunan keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis diperoleh t-hitung 2,02639 dan t-tabel 1,703 dengan taraf signifikansi 0,5%. Dengan demikian t-hitung lebih besar dari t-tabel atau $2,02639 > 1,703$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. artinya semakin rukun kehidupan dalam sebuah keluarga maka semakin baik pula motivasi anak untuk belajar. Dan sebaliknya apabila kehidupan dalam keluarga kurang rukun akan berdampak kurang baik pula motivasi anak untuk belajar.

Saran

Mengacu pada kesimpulan hasil penelitian diatas, maka saran dapat disampaikan kepada pihak yang terkait dengan proses perkembangan anak seperti:

1. Bagi orang tua dan keluarga di rumah diharapkan dapat membentuk dan menampilkan pola kehidupan yang rukun, tenteram, aman dan nyaman.
2. Bagi anak atau peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan motivasi diri untuk tetap belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.
3. Bagi konselor sekolah, diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap peserta didik terutama masalah belajar dan terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Gunarsa. 1991. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Indagus S. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rhineke Cipta
- Kartono. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju
- Melly. 1989. *Komunikasi dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Nasution S. 2004. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ormrod, J.E. 2008. *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang) Jilid 2*. Erlangga.
- Sardiman, 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono. 1982. *Menuju Keluarga Bahagia 4*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmudji, T. 2004. *Penelitian Tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agretivitas Remaja”* <http://www.Dep.Dik.Nas/Go.Id>.
- Usman, A. 2008. *Mari Belajar Meneliti*. Yogyakarta: Genta Press.